

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton

Dariyadi Dariyadi

Email: dariyadiadin@gmail.com

Article History:

Received: 2 September 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 26 November 2022

Keywords: Value of Islamic Education, Tradition, Posuo..

Abstract: *This study aims to find the values of Islamic education in the traditions of the Butonese people. The tradition is posuo which is applied to young girls. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used in this research were observation and interviews which were carried out in stages. After collecting data, then conducting an analysis using the Miles and Haberman approach. The approach includes data collection, data selection, presentation, and drawing conclusions. The conclusions in this study are as follows: The values of Islamic education in the posuo tradition of the Butonese people are the values of i'tiqodiyah education. The value of i'tiqodiyah in the posuo ritual of Butonese women can be seen in every procession that is performed. Starting and ending the posuo procession by asking prayer to Allah SWT for smoothness, protection, and safety for the girls who are suo; amaliyah values, in ritual posuo, teach girls to obey Allah SWT, educate them to become women who are able to take care of their behavior, speech, and equip them with knowledge in marriage; khulukiyah values, are values that teach good ethics for women in the posuo procession. Knowledge of khulukiyah aims to rid girls of lowly valued actions, then guides them to adorn themselves with good morals; according to duwaliyah values, at the peak of the posuo event, the family serves various dishes for the invitees to enjoy. The invitees came from various backgrounds, family, relatives, and people from various social backgrounds. Posuo event organizers will share the sustenance by serving various food and drink dishes to the invited guests who attend.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi masyarakat Buton. Tradisi tersebut adalah *posuo* yang diberlakukan bagi remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang dilakukan secara bertahap. Setelah pengumpulan data, kemudian melakukan analisis menggunakan pendekatan Miles dan Haberman. Pendekatan tersebut meliputi pengumpulan data, pemilihan data,

penyajian, dan penarikan kesimpulan. Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *posuo* masyarakat Buton adalah nilai pendidikan *i'tiqodiyah*. Nilai *i'tiqodiyah* dalam ritual *posuo* perempuan Buton terlihat pada setiap prosesi yang dilakukan. Mengawali dan mengakhiri prosesi *posuo* dengan memohonkan doa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran, perlindungan, dan keselamatan terhadap para gadis yang di-*suo*; nilai *amaliyah*, dalam ritual *posuo*, mengajarkan para gadis untuk taat beribadah kepada Allah SWT, mendidik mereka untuk menjadi perempuan yang mampu menjaga tingkah laku, ucapan, dan membekali mereka ilmu dalam berumah tangga; nilai *khulukiyah*, merupakan nilai yang mengajarkan etika yang baik bagi perempuan-perempuan dalam prosesi *posuo*. Pengetahuan tentang *khulukiyah* bertujuan untuk membersihkan diri para gadis dari perbuatan yang dinilai rendah, lalu menuntun mereka untuk menghiasi diri dengan akhlak baik; nilai *duwaliyah*, pada puncak acara *posuo*, pihak keluarga menyajikan aneka hidangan untuk dinikmati para undangan. Undangan yang hadir dari berbagai kalangan, keluarga, kerabat, dan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial. Penyelenggara acara *posuo* akan berbagi rezeki dengan menyajikan aneka hidangan makanan dan minuman kepada para tamu undangan yang hadir.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Islam, Tradisi, *Posuo*..

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdapat ragam kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia memiliki budaya masing-masing yang berbeda dari daerah lainnya. Kebudayaan terbentuk lalu berkembang dalam sistem kehidupan masyarakat. Kebudayaan tersebut menjadi ciri khas setiap komponen masyarakat penganutnya. Pada waktu-waktu tertentu, ragam kebudayaan tersebut dilakukan sebagai perwujudan apresiasi terhadap tradisi turun-temurun dari suatu daerah.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kemampuan, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Tylor (1832 – 1972). Ilmu antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar (Tedi Sutardi dalam buku Antropologi: Keragaman Budaya). Seorang Antropolog ternama dunia, Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap (1926 – 2001). Kemudian, Wakil Presiden pertama Republik Indonesia, Mohammad Hatta dalam buku Sejarah dan Kebudayaan yang ditulis oleh Faisal Ismail mengatakan bahwa kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Terakhir, Bronislaw Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi terbaik. Malinowski menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam semesta digeneralisasikan secara lintas budaya (1884 – 1942).

Indonesia memiliki tradisi yang heterogen sesuai dengan komponen masyarakat pada daerah tertentu. Salah satunya adalah tradisi yang terdapat pada masyarakat suku Buton. Terdapat ragam tradisi yang dilakukan secara turun temurun sejak dahulu sampai saat ini. Ada tradisi pedole-dole bagi anak balita, tradisi *posuo* bagi remaja perempuan, tandaki bagi anak

laki-laki, haroa pada waktu tertentu, tradisi kande-kandea pada waktu yang disepakati, dan masih banyak tradisi lainnya. Penelitian ini akan membahas tradisi posuo, haroa, dan kande-kandea pada masyarakat suku Buton.

Posuo atau dikenal dengan sebutan pingitan dalam masyarakat Buton adalah sebuah ritual yang dilakukan bagi seorang anak perempuan. Ritual ini dilakukan sekali seumur hidup. Proses melakukan ritual *posuo* bertujuan untuk membersihkan atau menyucikan diri bagi perempuan yang menjelang usia dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai bentuk peralihan status dari remana ke usia dewasa.

Tradisi di atas melalui prosesi yang bertahap. Setiap tahapan terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran. Seorang tetua perempuan yang disebut *bhisa* akan mendampingi remaja-remaja yang sedang dalam proses *posuo*. *Bhisa* inilah yang akan melakukan beberapa ritual dan memberikan pelajaran-pelajaran dan nilai bagi peserta *posuo*. Beberapa hal dalam prosesnya sepadan dengan ajaran Islam. Itu sebabnya dalam pelaksanaannya tak terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini akan membahas dua hal pokok, yaitu: 1) Bagaimana tahap pelaksanaan tradisi *posuo* masyarakat Buton, 2) Bagaimanapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *posuo* masyarakat Buton. Membahas hal tersebut, penulis akan menggunakan teori Miles dan Huberman. Pendekatan Miles dan Huberman dianggap relevan dalam menyajikan data kualitatif yang dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa tradisi secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pemikiran masyarakat tradisi, dan memperoleh penjelasan akurat yang bermanfaat.

KONSEP DAN TEORI

Tradisi

Tradisi dapat diartikan sebagai gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang (K. Coomans, M., 1987: 73).

Cannadine (2010: 79) menyatakan bahwa tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan.

Istilah tradisi menurut Funk dan Wagnalls (2013: 78) dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara menyampaikan doktrin.

Tradisi juga disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama, agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti seluruh atura adat (Muhaimin, 2017: 78).

Tradisi menurut R. Redfield (2017: 79) terbagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) merupakan tradisi mereka sendiri, suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Sedangkan *Little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari suatu mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Akibatnya, mereka tidak begitu mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu.

Pada dasarnya tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang diwariskann oleh leluhur yang masih dilakukan oleh sekelompok masyarakat sampai saat ini.

Posuo

Posuo yang juga disebut pingitan merupakan ritual tradisi masyarakat suku Buton yang berlangsung sejak zaman kesultanan dahulu. Dalam Kamus Bahasa Wolio (1985: 157) kata *posuo* berasal dari bahasa Wolio, terdiri atas gabungan dua suku kata yakni *po* dan *suo*. *Po* merupakan kata depan atau prefks yang menjadikan kata yang dilekatinya bermakna kata

kerja (verba). Sedangkan *suo* artinya ruangan bagian belakang rumah. Posuo dapat diartikan sebagai kegiatan melakukan kurungan yang bertempat di salah satu ruangan belakang rumah.

Pada ritual ini perempuan akan dikurung dalam waktu yang telah ditentukan. Selama proses pengurungan mereka tidak diperbolehkan berkomunikasi dengan dunia luar. Seorang *bhisa* perempuan sesekali akan melakukan ritual tertentu terhadap perempuan yang sedang dalam proses *posuo*. *Bhisa* merupakan seseorang yang ditunjuk oleh tokoh adat dengan tujuan agar dapat memberikan wejangan atau pelajaran-pelajaran khusus kepada perempuan selama dalam proses *posuo*.

Pelaksanaan *posuo* dilakukan ketika seorang perempuan telah mengalami masa transisi. Dalam bahasa Wolio dikenal dengan istilah *kabuabua* yang artinya gadis remaja ketika telah memasuki masa *kalambe* yang diartikan gadis dewasa. Salah satu tujuan ritual ini adalah untuk menguji kesucian seorang gadis. Waktu pelaksanaannya pun beragam, ada yang empat puluh hari, delapan hari, ada pula yang hanya 4 hari.

Terdapat beberapa jenis *posuo* yang ada di Buton. Ada yang disebut dengan *posuo* Wolio yang berasal dari masyarakat suku Buton, *posuo* Johoro berasal dari Johor-Melayu, dan *Posuo* Arabu yang diadaptasi dari *posuo* Wolio dan mengandung banyak nilai pendidikan Islami.

Prosesi *posuo* telah menjadi tradisi masyarakat Buton yang berasal dari kebiasaan mereka mengurung anak perempuannya. Suku Buton menganggap perempuan memiliki rupa yang cantik dan indah. Keindahan itulah yang perlu dibalut agar tak mengundang niat buruk lelaki yang menatapnya. Dahulu, anak perempuan yang telah berusia remaja tidak diizinkan berkeliaran keluar rumah dengan bebas. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari kerawanan para pemuda.

Melakukan prosesi *posuo* bagi remaja menjadi hal yang dianggap wajib oleh setiap orang tua. Apabila belum melakukannya, orang tua merasa belum menunaikan salah satu tanggung jawab terhadap anak perempuannya. *Posuo* akan dilakukan meski anak perempuan tersebut belum akan menikah. Selain orang tua, pihak keluarga dekat akan turut membantu menyiapkan prosesinya. Ajaran-ajaran yang diperoleh dari *bhisa* selama proses *posuo* tersebut akan menjadi pengetahuan sebagai bekal bagi anak perempuan sebelum ia memasuki kehidupan berumah tangga (Fariki, 2009: 9).

Melaksanakan ritual *posuo* terdapat beberapa orang yang menabuh gong dan gendang. Mereka disebut pawang gendang. Proses penabuhan gendang tersebut memiliki makna yang nanti akan diketahui. Jika gendangnya pecah, berarti ada peserta *posuo* yang telah melakukan kekhilafan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Para ahli banyak menafsirkan makna dari kata nilai sesuai sudut pandang mereka. Nilai dapat bersifat abstrak sehingga diperlukan pemahaman yang akurat untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjabarkan nilai sebagai harga, ukuran, angka yang mewakili presentasi, sifat-sifat penting yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalani hidup.

Milton Roceah dan James Bank (2008: 16) mendefinisikan nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.

Nilai adalah ide, gagasan, atau konsep tentang apa yang dipikirkan penting oleh seseorang dalam hidupnya. Apabila seseorang menilai sesuatu, dia akan menganggap berguna atau bermanfaat, berharga untuk dimiliki, dilakukan, dan diperoleh (Jack Fraenkel, 2006:21).

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah pandangan hidup yang menjadi keyakinan seseorang bahwa sesuatu itu berharga, bermanfaat, dan layak untuk dimiliki atau dilakukan.

Setelah membahas tentang nilai, akan diuraikan tentang pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dengan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat (Hasan Langgulung, 2011: 17).

Yusuf Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sekumpulan prinsip dan idealisme dalam hidup berisikan ajaran dan tuntunan yang baik agar manusia dapat menggunakannya sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan.

Tradisi masyarakat suku Buton seperti *posuo* dan *haroa* juga mengandung banyak pelajaran yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Terdapat banyak tahapan ritual yang mengandung makna, pelajaran, dan nilai yang dapat dipresentasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan Miles dan Haberman. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *posuo* masyarakat suku Buton. Landasan ilmiah yang mendasari pemilihan metode ini disebabkan tradisi *posuo* merupakan representatif dari beberapa bagian ajaran Islam. Konteks tersebut diuraikan bertahap mulai dari pemilihan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. .

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga tokoh budayawan yang ada di kepulauan Buton. Semua partisipan berusia 65, 64, dan 62 tahun. Masyarakat Buton khususnya mempercayai mereka sebagai tokoh agama dan budayawan. Dr. Sahril, M.M. sebagai pemuka agama, dan Ir. Muslihi, .M.Si. dan Armin, S.E., M.Si. sebagai budayawan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih seluruh partisipan. Teknik ini memperoleh informasi dari wawancara bersambung dan berkelanjutan dengan masyarakat di kepulauan Buton.

Data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *posuo* yang dilakukan oleh masyarakat Buton diperoleh dari observasi dan wawancara yang mendalam. Observasi dan wawancara dilakukan secara bertahap untuk memperoleh informasi sebagai sumber yang akurat terkait dengan fokus penelitian. Tahapan wawancara dilakukan dalam kurun waktu satu bulan. Kredibilitas data dikerjakan dengan melibatkan lebih dari satu orang narasumber. Mewawancarai narasumber dilakukan secara berulang. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari informasi yang tidak akurat terkait dengan tujuan penelitian.

Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif versi Miles dan Haberman. Prosedur analisisnya terdiri dari pengumpulan data, pemilihan data, penyajian data, kemudian menyimpulkan data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam. Beberapa hal perlu didokumentasikan. Pemilihan data dilakukan dengan memilah tema-tema penting untuk mempermudah proses penguraian data. Setelah dipilah dengan teliti, selanjutnya menyajikan data dalam beberapa cuplikan wawancara beserta hasil dokumentasinya. Kemudian menyimpulkan data di akhir analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya penulis akan menjelaskan dua hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pertama, tahap pelaksanaan tradisi *posuo* masyarakat Buton. Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *posuo* masyarakat Buton.

A. Pendapat Nara Sumber Terhadap Tradisi Posuo Masyarakat Buton

Observasi awal yang dilakukan di kota Baubau diperoleh informasi bahwa *posuo* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Buton ketika anak perempuan memasuki usia remaja. Tahapan dalam ritualnya akan diatur oleh keluarga bersama tokoh adat di daerah tersebut.

Muslihi, sebagai salah seorang Budayawan di Buton mengatakan bahwa *posuo* merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu sampai saat ini. Disamping sebagai ritual pembersihan/penyucian diri, *posuo* juga menjadi sarana untuk memberikan pendidikan kepada anak perempuan sebelum ia menikah dan berumah tangga. Hal tersebut tampak dalam proses pelaksanaannya yang terdiri atas beberapa tahap. Setiap tahapan terdapat proses pembinaan akhlak, mental, perilaku, dan agama.

Armin, juga sebagai tokoh budayawan di Buton mengatakan bahwa dalam setiap tahapan *posuo* terdapat nilai-nilai yang dapat diajarkan oleh seorang *bhisa* kepada peserta *posuo*. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bekal bagi perempuan dalam menjalani kehidupannya. Perempuan yang memiliki banyak potensi dan tantangan perlu ditanamkan pelajaran sebagai penguatan dan fondasi untuk menjalani kehidupannya. Baik kehidupannya sebagai seorang anak perempuan, sebagai istri, juga sebagai seorang ibu nantinya.

Informasi juga diperoleh dari salah seorang tokoh agama di Buton. Sahril, mengatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh *bhisa* dalam ritual *posuo* relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Ada banyak pelajaran dalam ritual *posuo* yang menjadi representatif dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut dapat diuraikan pada setiap tahap ritual *posuo*.

1. Langkah-Langkah dalam Melaksanakan *Posuo* Masyarakat Buton

Persiapan

Pihak keluarga yang hendak menyelenggarakan *posuo* bagi anak perempuannya akan mengadakan persiapan yang diperlukan. Awalnya mereka akan mengadakan musyawarah bersama untuk merundingkan hal-hal yang akan dilakukan dan dibutuhkan dalam prosesi *posuo*. Menentukan jadwal pelaksanaan juga penting untuk disepakati. Keluarga akan menentukan hari yang tepat untuk melangsungkan ritual *posuo*. Hari yang baik ditentukan berdasarkan hitungan tokoh adat atau tetua yang dipercayai oleh pihak penyelenggara. Selanjutnya menentukan *bhisa* yang akan mendampingi perempuan-perempuan selama proses kurungan berlangsung. *Bhisa* dalam masyarakat Buton adalah seorang perempuan yang dianggap memiliki pemahaman yang mumpuni terhadap ritual, tradisi, termasuk segala prosesi dalam penyelenggaraan *posuo* perempuan Buton. Ia juga adalah tokoh perempuan yang mampu menjaga martabat, citra dan nama baik dirinya. *Bhisa* tersebutlah yang akan melakukan beberapa prosesi ritual selama *posuo* berlangsung.

Persiapan selanjutnya adalah memberikan informasi kepada sanak keluarga yang jauh terkait dengan rencana *posuo* tersebut. Informasi juga diberikan kepada tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ada di sekitar.

Setelah semua hal dirundingkan, penyelenggara kemudian menyiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Beberapa perlengkapan tak boleh luput disiapkan, seperti kain putih, beras, gabah, telur ayam kampung, dan uang seikhlasnya. Selain kain putih, perlengkapan tersebut selanjutnya dibungkus dalam kantong plastik bening. Setelah dibungkus lalu diletakkan dengan rapi dalam ruangan *posuo*. Didalam ruangan juga disediakan bantal, tikar, dan beberapa perlengkapan yang wajib diadakan selama berlangsungnya ritual *posuo*, seperti tepung beras, kunyit, daun paci (patirangga), loyang, lampu/lentera, sarung, kelapa, parang, kampak, kuncup bunga kelapa, kuncup bunga pinang, daun kasambo lili, dan ragam bentuk ketupat.

Pelaksanaan Ritual Posuo

Pelaksanaan ritual posuo terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

a. *Pokunde*

Pokunde atau keramas menjadi langkah pertama dalam ritual posuo. Seorang *bhisa* akan membasahi rambut perempuan-perempuan yang disuo. Selanjutnya rambut perempuan tersebut dibasuh menggunakan santan kelapa. Setelah merata, *bhisa* kemudian membilas rambut mereka hingga bersih. Proses *pokunde* dapat disaksikan oleh banyak orang. Dalam proses ini *bhisa* berusaha agar para perempuan menangis. Jika tidak, maka seluruh masyarakat yang hadir diperbolehkan untuk mencubit atau memukul para perempuan agar dapat menitikkan air mata. Semua perempuan yang telah melalui prosesi *pokunde* kemudian diarahkan untuk masuk ke dalam rumah untuk ritual selanjutnya.

b. *Pebaho*

Pada tahapan ini *bhisa* akan memandikan perempuan-perempuan yang di-*suo*. Air yang digunakan untuk memandikan mereka tentunya adalah air yang bersumber dari beberapa tempat terpilih. Air tersebut selanjutnya ditampung dalam satu wadah lalu didoakan oleh *bhisa*. *Bhisa* lalu memandikan mereka menggunakan air yang dianggap suci tersebut.

c. *Pauncura*

Pauncura merupakan tahap pengukuhan. Artinya bahwa perempuan-perempuan tersebut telah siap dinyatakan sebagai peserta posuo. Tahap *pauncura* ini dilakukan *bhisa* senior yang disebut dengan *parika*. Awalnya akan dilakukan pembakaran dupa, lalu salah seorang tokoh adat yang disebut *lebe* akan membacakan doa. Doa-doa dimohonkan kepada Allah SWT dengan harapan agar ritual *posuo* dapat berjalan dengan lancar, tidak ada kesalahan, dan juga keselamatan bagi peserta *posuo*. Makanan peserta posuo seperti ketupat, telur rebus, dan air putih juga turut didoakan. Selama di dalam kurungan, peserta posuo hanya akan memakan satu buah ketupat, satu butir telur rebus, dan air putih secukupnya. Mereka hanya akan makan pada pagi dan malam hari.

d. *Panimpa*

Panimpa merupakan tahap pemberkatan pada ritual *posuo*. *Parika* akan membakar kemenyan/dupa lalu memberikan sapuan asapnya ke tubuh perempuan-perempuan yang mengikuti *suo*. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar hal-hal buruk tidak terjadi pada perempuan-perempuan selama dalam proses *posuo*. Sapuan kemenyan ke tubuh mereka bertujuan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Selanjutnya, memberikan pesan dan tujuan mengadakan *posuo* kepada peserta, keluarga, dan yang hadir saat itu. Peserta *posuo* kemudian dikurung dalam ruangan yang telah disiapkan. Selama para gadis itu berada dalam ruangan, beberapa orang yang dipercayakan untuk menabuh gendang akan mengiringi ritualnya.

e. *Palego*

Palego adalah tahap mengerakkan anggota badan. Para gadis mulai menggerakkan tangan, hingga kaki. *Bhisa* kemudian mengajarkan mereka etika berjalan yang baik dan benar menurut tuntunan dalam agama, adat, dan norma yang berlaku. Beberapa etika seperti ketika keluar rumah harus mendahulukan kaki kiri, lalu kaki kanan saat masuk rumah. Perempuan tidak boleh berkacak pinggang, juga tak boleh berjalan sembari melenggak-lenggokkan badan.

f. *Padole*

Padole artinya membaringkan para gadis. Mereka dibaringkan di atas tikar sembari dipijat badannya. Dalam tahap ini bhisa akan mengajarkan mereka etika tidur yang baik sesuai tuntunan agama, norma, dan adat yang berlaku. Posisi tidur bagi perempuan sesuai ajaran baginda Nabi (Muhammad SAW) adalah miring ke kanan. Bagi kepercayaan masyarakat Buton, para gadis dilarang tidur tengkurap atau telentang.

g. *Pasipo*

Pasipo artinya menyuapi, para gadis akan disuapi makanan yang sudah didoakan, atau biasa disebut *disarati*, yang telah dilakukan sebelumnya. *Pasipo* dilakukan sebelum para gadis di-*suo* selama empat hari empat malam. Tahap ini dilakukan dengan maksud agar para gadis tidak merasakan haus dan lapar saat berada dalam kurungan, meskipun makanan yang disediakan *bhisa* terbatas.

h. *Posuo*

Posuo merupakan tahapan pengurungan para gadis. *Bhisa* memasukkan mereka dalam kurungan pada sore hari menjelang Magrib. Selama dalam kurungan mereka tak diizinkan berhubungan dengan dunia luar. Hanya dengan sesama peserta *suo* dan *bhisa* mereka diizinkan bercakap-cakap. Para gadis ini dilatih untuk merasa cukup, sebab hanya berbekal satu ketupat, sebutir telur, dan air putih untuk setiap makan pagi dan malam mereka. Hal tersebut juga untuk mengurangi aktivitas buang air kecil maupun besar. Gerak tidur mereka pun terbatas, sebab masing-masing peserta diberi pembatas untuk tidur.

Selama prosesi *posuo*, para gadis *pemali* atau dilarang melakukan beberapa aktivitas seperti bercermin, terlihat langsung oleh laki-laki, bersuara besar, dan buang air besar. Masyarakat Buton meyakini bahwa jika perempuan bercermin dan bersuara besar maka akan turun hujan. Jika perempuan yang di-*suo* terlihat oleh laki-laki maka ritualnya dianggap batal atau tidak sah. Lalu, jika ada yang buang air besar, maka peserta tersebut dianggap tidak suci lagi.

Bhisa akan terus memberikan pengetahuan, pengajaran, dan nasihat selama para gadis berada dalam kurungan. Mendidik mereka dengan ajaran agama Islam, mengajarkan moral yang baik, yang disebut *toba* oleh masyarakat Buton. Pelajaran dalam *toba* tersebut berisi tentang mematuhi kedua orang tua, menghargai sesama manusia, baik saudara, keluarga, maupun orang lain, mengajarkan kehidupan dalam berumah tangga, dan menuntun perempuan menjadi sosok yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Perempuan dituntun untuk mampu menjaga ucapan, penglihatan, pendengaran, dan hatinya. Perempuan juga diajarkan tata cara mempercantik dan merawat diri dengan bahan-bahan tradisional. Hal tersebut dilakukan agar perempuan-perempuan ini terlihat memesonanya saat keluar dari ruangan *posuo*. Kecantikan itu terpancar dari dalam dan fisik mereka.

i. *Bhaliana yimpo*

Bhaliana yimpo merupakan pengalihan posisi tidur. Awalnya posisi kepala mereka mengarah ke utara, kaki mengarah ke selatan, sedangkan badan ke arah barat. Pada tahap *bhaliana yimpo* para gadis akan diubah posisinya, kepala mengarah ke selatan, kaki mengarah ke utara, dan badan ke arah timur.

Pagi di hari terakhir, peserta dikeluarkan dari kurungan. Mereka ditempatkan di ruang depan kurungan untuk menyelesaikan beberapa prosesi lagi, yaitu *bokaboka* yang artinya

pemukulan dan pelemparan kelapa, membuang kapak di bawah kolong, dan pengambilan dupa dari dalam *bosu* atau guci kecil.

j. *Landakiana tana*

Para gadis menginjakkan kaki untuk pertama kalinya ke tanah merupakan tahapan *landakiana tana*. Mereka akan berbaris di depan pintu rumah dengan urutan barisan pertama ditempati oleh peserta yang usianya paling tua. Selanjutnya, *bhisa* akan memandu mereka keluar secara teratur, satu per satu. *Landakiana tana* dimaknai dengan ibarat sesosok bayi berusia empat puluh hari yang baru menginjakkan kakinya ke tanah.

k. *Matana posuo*

Matana posuo menjadi puncak dari ritual yang diselenggarakan oleh keluarga. Peserta *posuo* yang sudah dimandikan kemudian di-*ajo*. Mereka didandani secantik mungkin dengan mengenakan pakaian adat Buton yang disebut *ajokalambe*. Setelah didandani, para gadis disilakan keluar rumah menuju pelaminan. Mereka akan duduk bersejajar di kursi yang telah disiapkan. Di sana, tamu undangan sudah berdatangan.

l. *Penutupan*

Pada tahap akhir penyelenggaraan acara, seseorang yang dipercayakan kemudian membacakan doa. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kelancaran selama proses penyelenggaraan *posuo*. Selanjutnya adalah membersihkan ruangan tempat ritual *posuo* dilakukan. Dalam ruangan khusus yang digunakan untuk mengurung peserta *posuo* terdapat beberapa perlengkapan, seperti kain putih, tikar, bantal, dan lain-lain akan dikumpulkan satu tempat lalu dihanyutkan ke sungai. Perlengkapan yang tak digunakan lagi dapat pula diasingkan ke tempat yang tak akan dilihat oleh orang-orang. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar semua hal yang tidak baik, dosa-dosa, dan hal buruk lainnya yang ada dalam diri perempuan-perempuan yang di-*suo* juga ikut raib bersama kotoran yang dibuang ke sungai maupun tempat asing lainnya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Relevan dengan Ritual *Posuo* Perempuan Buton

Sederet prosesi dalam ritual *posuo* tentu menyiratkan banyak nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Relevansinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Nilai I'tiqodiyah

Nilai i'tiqodiyah adalah nilai yang berkaitan dengan keimanan manusia. Nilai keimanan tersebut berupa iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan kadar. Nilai keimanan tersebut bertujuan untuk membentuk kepercayaan manusia terhadap Allah SWT dan rasulNya.

Nilai i'tiqodiyah dalam ritual *posuo* terlihat pada setiap prosesi yang dilakukan. Mengawali dan mengakhiri prosesi *posuo* dengan memohonkan doa kepada Allah SWT, agar diberikan kelancaran, perlindungan, dan keselamatan terhadap para gadis yang di-*suo*. Lantunan doa tersebut terdapat pada prosesi *pebaho*, *pauncura*, *panimpa*, dan *posuo* yang didoakan langsung oleh *bhisa* perempuan. Doa juga dilantunkan oleh salah seorang tokoh agama pada penutupan acara puncak ritual *posuo*.

Memohonkan doa kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual *posuo* menunjukkan bahwa ada hubungan yang relevan antara tradisi masyarakat buton dengan representasi nilai ajaran Islam.

b. Nilai Amaliyah

Nilai pendidikan amaliyah berhubungan dengan tingkah laku atau akhlak setiap individu. Mengajarkan para gadis untuk taat beribadah kepada Allah SWT, mendidik mereka untuk menjadi perempuan yang mampu menjaga tingkah laku, ucapan, dan membekali mereka ilmu dalam berumah tangga merupakan bentuk implemetasi dari ajaran Islam.

Nilai pendidikan amaliyah dalam ritual *posuo* terdapat dalam prosesi pauncura, *palego*, *padole*, *posuo*, dan *bhaliana yimpo*. Dalam prosesi pauncura para gadis diajarkan makan minum secukupnya. Hal ini relevan dengan ajaran Islam untuk tidak berlebihan. Prosesi *palego* mengajarkan etika berjalan yang baik bagi perempuan. Prosesi *padole* megajarkan cara tidur yang baik dan benar bagi perempuan berdasarka anjuran nabi Muhammad SAW. Pada tahap *posuo* mengajarkan moral yang baik, cara merawat diri, memberikan nasihat, dan mendidik mereka dengan ajaran Islam. Selanjutnya, prosesi *bhaliana yimpo* megajarkan mereka untuk mengalihkan posisi tidur. Hal tersebut memberikan pengajaran tentang akhlak yang baik bagi perempuan dalam menjalani kehidupan sehari hari.

c. Nilai Khulukiyah

Mengajarkan etika yang baik bagi para gadis merupakan implementasi dari nilai pendidikan khulukiyah. Pengetahuan tentang khulukiyah bertujuan untuk membersihkan diri para gadis dari perbuatan yang dinilai rendah, lalu menuntun mereka untuk menghiasi diri dengan akhlak baik. Hal tersebut juga relevan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Islam dalam implemetasinya mampu mengangkat harkat, martabat, dan derajat kaum perempuan.

Nilai pendidikan khulukiyah terdapat pada ritual pebaho, pauncura, *palego*, *padole*, dan *bhaliana yimpo*. Dalam setiap prosesi tersebut *bhisa* mengajarkan para gadis etika makan, minum, bersuara, berjalan, duduk, dan tidur yang baik dan benar.

d. Nilai Duwaliyah

Nilai pendidikan duwaliyah berkaitan dengan tata perekonomian setiap orang dalam negara Islam. Hal tersebut mengatur hubungan antara yang kaya dengan yang miskin. Regulasinya bertujuan agar tercapai keseimbangan hubungan antar manusia. Seseorang dengan ekonomi lebih dapat bersedekah kepada fakir miskin. Berbagi kepada sesama tentu menjadi bagian dari ajaran Islam.

Akhir dari ritual *posuo* masyarakat Buton adalah *kariya*. *Kariya* merupakan puncak dari seluruh rangkaian ritual yang dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan masyarakat dari berbagai kalangan yang diundang oleh penyelenggara *posuo*. Pada acara ini pihak keluarga menyajikan aneka hidangan untuk dinikmati para undangan. Hal ini merupakan implementasi dari nilai berbagi rezeki yang dianjurkan dalam Islam. *Kariya* merupakan rangkaian dari acara penutupan ritual *posuo*.

Pendapat para tokoh agama dan budayawan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *posuo* masyarakat Buton terdapat hubungan yang relevan dari keduanya. Sahril mengatakan bahwa, “Dalam tradisi *posuo* terdapat doa-doa yang dimohonkan kepada Alla SWT oleh *bhisa* dan tokoh agama yang dipercayakan oleh pihak penyelenggara acara. Hal tersebut merupakan bentuk ketauhidan manusia kepada Sang Khalik.”

Tokoh budaya, Muslihi mengatakan bahwa “Tradisi *posuo* merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan mansyarakat Buton sejak zaman dahulu. Dalam setiap tahapan

ritual terdapat pelajaran yang dapat diberikan kepada para gadis untuk menjalani kodrat kehidupan mereka sebagai perempuan.”

Armin, selaku salah satu budayawan Buton juga mengatakan bahwa “posuo menjadi tradisi yang mengharuskan remaja perempuan untuk melalui prosesinya. Perempuan Buton perlu di-suo sebab ritual tersebut mendidiknya menjadi perempuan yang berakhlak baik, budiman, sebagai bekal kehidupan mereka.”

Ketiga tokoh di atas berharap agar ritual posuo masih menjadi tradisi yang dilaksanakan oleh keluarga kepada anak perempuannya, khususnya masyarakat Buton. Pelestarian budaya dan tradisi menjadi bentuk apresiasi terhadap nilai-nilai yang dapat diteladani oleh generasi. Sebagai masyarakat Buton, sudah selayaknya kita memelihara tradisi kita agar tak lekang oleh arus perubahan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi posuo perempuan Buton mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya yaitu: *Pertama*, Nilai pendidikan i'tiqodiyah, merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan manusia. Nilai keimanan tersebut berupa iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan kadar. Nilai i'tiqodiyah dalam ritual *posuo* perempuan Buton terlihat pada setiap prosesi yang dilakukan. Mengawali dan mengakhiri prosesi *posuo* dengan memohonkan doa kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran, perlindungan, dan keselamatan terhadap para gadis yang di-suo. *Kedua*, nilai pendidikan amaliyah, merupakan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku atau akhlak setiap individu. Dalam ritual posuo, mengajarkan para gadis untuk taat beribadah kepada Allah SWT, mendidik mereka untuk menjadi perempuan yang mampu menjaga tingkah laku, ucapan, dan membekali mereka ilmu dalam berumah tangga merupakan bentuk implementasi dari ajaran Islam. *Ketiga*, nilai pendidikan khulukiyah, merupakan nilai yang mengajarkan etika yang baik bagi perempuan-perempuan dalam prosesi *posuo*. Pengetahuan tentang khulukiyah bertujuan untuk membersihkan diri para gadis dari perbuatan yang dinilai rendah, lalu menuntun mereka untuk menghiasi diri dengan akhlak baik. *Keempat*, nilai pendidikan duwaliyah, merupakan nilai yang berkaitan dengan tata perekonomian setiap orang dalam negara Islam. Hal tersebut mengatur hubungan antara yang kaya dengan yang miskin. Regulasinya bertujuan agar tercapai keseimbangan hubungan antar manusia. Seseorang dengan ekonomi lebih dapat bersedekah/berbagi kepada fakir miskin. Pada puncak acara posuo, pihak keluarga menyajikan aneka hidangan untuk dinikmati para undangan. Undangan yang hadir dari berbagai kalangan, keluarga, kerabat, dan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial. Penyelenggara acara posuo akan berbagi rezeki dalam bentuk aneka hidangan makanan dan minuman kepada para tamu undangan yang hadir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Ayat-Ayat Amsal Dalam Al-Quran Surah Al Baqarah" SYAMIL: *Jurnal Pedidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 5, no. 1 (2017)
- Arif Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 484-489.
- Fariki, La. 2009. *Mengapa Perempuan Buton dan Muna Dipingit?* Kendari: Komunika.
- Hashimov, Elmar. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchess: Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johny Saldana. Thousand Oaks, CA: SAGE 2014. 381 Pp. Johny Saldana. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 Pp.* Taylor & Francis, 2015.
- La Ode Rusman Bahar, Tradisi Haroa yang Lestari, http://timurangin.blogspot.com/2009/08/tradisi_haroa_yang_lestari.html, diunduh pada tanggal 6 Maret 2022, sesuai pula dengan wawancara Drs. Sahril, M.M. –Ir. Muslihi, M.Si. dan Armin, S.E., M.E. tokoh budaya pada masyarakat Buton.
- Mahrudin. 2012. *Tradisi Haroa Masyarakat Islam Buton Sebagai Media Resolusi Konflik Dalam Menciptakan Perdamaian Umat Sekaligus Meida Integrasi Antara Suku Bangsa.* Conference Proceedings AICIS XII IAIN Surabaya. Hal 1181.
- Masrofah, Fakhruddin, and Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)."
- Mawardi Lubis. 2008. *Evaluasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd.* Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Milton Roceah dan James Bank
- Mutjahid. 2011. *Reformasi Pendidikan Islam.* Malang: UIN Malang Press.
- Nada Ismaya, Ratnawati, dan Dina Hajja Rastianti, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat," Andragogi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 no. 3 (2020).
- Wa Ode Fian Adilia, Ikhwan M.Said, "Ritual Posuo 'Pingitan' Pada Masyarakat Suku Buton: Kajian Semiotika" : *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 no. 2 (2019).